

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap ketentuan normatif dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, serta temuan empiris di Desa Karangmalang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Keluarga Harmonis dan Tanggung Jawab Keluarga Menurut Undang-Undang Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keharmonisan keluarga tidak hanya berarti tanpa konflik, tetapi dibangun atas komitmen spiritual, tanggung jawab moral, dan hubungan jangka Panjang. Pasal 30–34 mengatur hak dan kewajiban suami istri dengan prinsip tanggung jawab timbal balik. Suami berkedudukan sebagai kepala keluarga yang wajib memberi nafkah, sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga, namun pelaksanaannya tetap bersifat kerja sama dan saling melengkapi. Perubahan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU Perkawinan menyamakan usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun untuk meningkatkan kesiapan mental dan sosial pasangan. Namun dalam praktik di Desa Karangmalang, keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh norma hukum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kesejahteraan, kesiapan mental, dan dinamika hubungan dalam keluarga.
2. Pengaruh Kesehatan Mental Pernikahan Generasi *Sandwich* terhadap Keharmonisan Keluarga. Generasi sandwich di Desa Karangmalang menghadapi beban ganda: menanggung kebutuhan anak sekaligus membantu orang tua. Tekanan ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesehatan mental pasangan. Kondisi ini dapat

menimbulkan kecemasan, depresi, emosi yang meningkat, gangguan tidur, dan masalah komunikasi dalam rumah tangga. Dampaknya tidak selalu berupa konflik terbuka, tetapi dapat menimbulkan jarak emosional dan mempengaruhi anak. Meski demikian, keluarga dengan komunikasi terbuka, pembagian tanggung jawab, dan nilai agama yang kuat cenderung mampu menjaga keharmonisan. Dengan demikian, kesehatan mental berperan sebagai faktor penting yang menentukan apakah tekanan ekonomi merusak atau justru memperkuat hubungan keluarga.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Karangmalang perlu mengembangkan program yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada edukasi kesehatan mental keluarga. Kegiatan pembinaan keluarga, penyuluhan tentang manajemen depresi, serta penguatan komunikasi dalam rumah tangga dapat menjadi langkah preventif dalam menjaga stabilitas keluarga generasi *sandwich*.

Selain itu, pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan, penguatan UMKM, atau akses permodalan mikro perlu diperluas guna mengurangi tekanan finansial yang menjadi sumber utama depresi rumah tangga.

### 2. Bagi Masyarakat dan Keluarga Generasi *Sandwich*

Pasangan suami istri perlu membangun pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif dalam pengambilan keputusan keluarga. Pembagian tanggung jawab yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi ekonomi dapat mencegah beban psikologis terpusat hanya pada satu pihak.

Kesadaran bahwa tanggung jawab keluarga dijalankan “sesuai

kemampuan” sebagaimana diatur dalam undang-undang perlu dipahami secara proporsional agar tidak menimbulkan tekanan sosial yang berlebihan dan rasa gagal yang tidak berdasar secara normatif.

### 3. Bagi Pembuat Kebijakan

Pembuat kebijakan di tingkat daerah maupun nasional dapat mempertimbangkan integrasi isu kesehatan mental keluarga dalam kebijakan ketahanan keluarga. Regulasi perkawinan telah mengatur aspek normatif dengan baik, namun dukungan implementatif dalam bentuk kebijakan sosial dan ekonomi sangat diperlukan agar norma tersebut dapat diwujudkan secara substantif.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas di satu desa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah kajian, menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta mengeksplorasi variabel lain seperti tingkat pendidikan, peran gender yang berubah, dan dinamika komunikasi pasangan dalam konteks generasi *sandwich*.